

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian dalam bab III, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa unsur yang paling dominan digunakan dalam majalah remaja adalah unsur leksikal. Dalam hal ini bentuk-bentuk yang paling banyak muncul adalah dari jenis adverb yang berupa bentuk kata *nggak* diikuti dengan bentuk kata *cuma*. Sedangkan jenis partikel fatis didominasi oleh bentuk *sih* dan *kan*.

Unsur lain yang juga cukup banyak digunakan adalah unsur morfologi, dalam hal ini adalah bentuk kata tanpa afiks. Digunakannya bentuk kata tanpa afiks karena adanya keterkaitan antara bentuk lisan dengan bentuk tulisan.

Sementara itu unsur fonologi merupakan unsur yang paling sedikit muncul dalam penulisan ketiga majalah tersebut. Hal ini mungkin saja terjadi, sebab seperti yang dikatakan oleh Wallace, bahwa dialek Jakarta yang digunakan di luar daerah Jakarta adalah dialek Jakarta modern. Dialek ini tidak lagi terpaku pada aturan-aturan yang mengharuskan perubahan vokal /a/ menjadi /e/, vokal /o/ menjadi /u/ dan sebagainya.

Banyaknya unsur leksikal dialek Jakarta yang digunakan dalam majalah remaja, tidak berarti remaja telah mengetahui seluruh kosa kata yang berasal dari dialek ini. Sebab pada kenyataannya unsur-unsur leksikal yang dituliskan dalam ketiga data tersebut adalah unsur-unsur

leksikal yang telah umum dipakai dan telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, dan masih tampak *kejakartaannya*.

Pada dasarnya ada bentuk-bentuk bahasa yang tidak hanya terdapat di Jakarta, seperti prefik {N} dan sufik {-in}. Namun pada kenyataannya, jika seseorang menggunakan kedua afiks tersebut dalam percakapan sehari-harinya dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka yang akan muncul adalah kesan *kejakartaannya*. Hal ini terjadi sekali lagi karena kemetropolitanan Jakarta. Jadi apa saja yang *berbau* Jakarta, biasanya selalu dihubungkan dengan kota tersebut, walaupun seringkali banyak kota lain memiliki hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA